

BUDAYA SADAR RISIKO SEBAGAI PILAR TATA KELOLA YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE)

Oleh:

Dzaha Taqiyah¹

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: dzahataqiyah@gmail.com.

Abstract. One key element in encouraging good governance (effective governance) in public organizations and educational institutions is a risk-aware culture. However, in reality, a lot of businesses still face a lot of difficulties, such as poor internal control systems, reactive decision-making procedures, low risk awareness among organizational members, and a lack of openness in risk management. These circumstances may increase the risk of abuse of power, ineffective resource distribution, and a drop in public confidence in educational establishments. The purpose of this study is to investigate how a risk-aware culture might improve corporate decision-making's overall quality, accountability, transparency, and effectiveness. Using a literature review methodology, the study examines pertinent national and international research on governance, organizational culture, and risk management. The results show that a well-established risk-aware culture acts as an internal control mechanism that encourages moral behavior and responsible decision-making in addition to strengthening organizational readiness to handle a variety of threats. In order to maintain the sustainability and integrity of governance in educational institutions, it is imperative that a culture of risk awareness be strengthened.

Keywords: Risk Awareness, Governance, Risk Mitigation.

Abstrak. Budaya kesadaran risiko sangat penting untuk mempromosikan tata kelola yang baik, atau tata kelola yang efektif, di organisasi publik dan lembaga pendidikan. Namun

Received December 20, 2025; Revised December 31, 2025; January 12, 2026

*Corresponding author: dzahataqiyah@gmail.com

BUDAYA SADAR RISIKO SEBAGAI PILAR TATA KELOLA YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE)

kenyataannya, banyak perusahaan masih bergumul dengan berbagai masalah, termasuk sistem pengendalian internal yang tidak memadai, proses pengambilan keputusan yang reaktif, kesadaran risiko yang rendah di antara anggota organisasi, dan kurangnya keterbukaan dalam manajemen risiko. Keadaan ini dapat meningkatkan kemungkinan penyalahgunaan wewenang, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan penurunan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya kesadaran risiko dapat meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, transparansi, dan kualitas pengambilan keputusan perusahaan secara umum. Studi ini meneliti studi nasional dan internasional yang relevan tentang manajemen risiko, budaya organisasi, dan tata kelola menggunakan metodologi tinjauan pustaka. Temuan menunjukkan bahwa budaya kesadaran risiko yang mapan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang memperkuat kesiapan organisasi untuk menghadapi berbagai bahaya dan mendorong perilaku moral serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Membangun budaya kesadaran risiko sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan integritas tata kelola di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Sadar Risiko, Tata Kelola, Mitigasi.

LATAR BELAKANG

Organisasi publik dan lembaga pendidikan harus transparan, akuntabel, responsif, dan jujur agar dapat mempraktikkan tata kelola yang baik. Budaya yang sadar risiko, yang mendorong pemahaman, antisipasi, dan respons proaktif terhadap risiko di antara semua anggota bisnis, merupakan salah satu dasar untuk mencapai hal ini. Fenomena ini menyoroti perlunya menyelidiki peran penting kesadaran risiko dalam mencapai tata kelola yang baik, berkelanjutan, dan bertanggung jawab (Rahmawati & Nowanda, 2025). Menurut (Septiawan et al., 2020) meningkatnya kebutuhan publik akan keterbukaan di perusahaan memotivasi semua karyawan untuk tetap sadar dan waspada terhadap bahaya dalam pekerjaan mereka.

Risiko menjadi komponen penting dalam lingkungan aktivitas manusia, baik individu maupun korporasi. Karena tidak diragukan lagi ada tujuan untuk setiap usaha manusia. Sebenarnya, apa arti risiko? Menurut kerangka kerja internasional untuk

manajemen risiko, ISO 31000: 2018, risiko didefinisikan sebagai dampak ketidakpastian (yang terjadi selama perjalanan) terhadap tujuan. Karena ketidakpastian yang terkait dengannya, sangat penting untuk memperkirakan kemungkinan risiko tersebut akan terwujud sambil mengantisipasi dampak yang akan mengikutiinya (Rose & Junaidi, 2024).

Ancaman dalam konteks pendidikan meliputi risiko operasional, reputasi, keuangan, dan teknologi, di samping bahaya fisik seperti bencana alam, kebakaran, atau masalah kesehatan. Organisasi yang kurang memiliki kesadaran risiko seringkali bersifat reaktif, yang membuat mereka rentan terhadap kesalahan dalam tata kelola dan pengambilan keputusan. Institusi dengan budaya yang sadar risiko mampu: (1) mengidentifikasi kemungkinan risiko sebelum terwujud; (2) meningkatkan transparansi pengambilan keputusan; (3) memperkuat sistem pengendalian internal; (4) mengurangi penyalahgunaan kekuasaan; dan (5) menjamin keberlanjutan penyampaian pendidikan. Di dalam (Banks, 2012) disimpulkan bahwa budaya yang sadar risiko adalah kesadaran internal di dalam suatu organisasi yang tercermin dalam pikiran dan perilaku semua individu, yang mencerminkan pemahaman dan pertimbangan terhadap risiko.

Menurut (Hopkin, 2018) menetapkan batasan dan komitmen terkait risiko adalah salah satu langkah pertama yang harus diambil oleh kepemimpinan untuk mempromosikan budaya kesadaran risiko. Untuk memberikan panduan dan umpan balik, hal ini membutuhkan komunikasi verbal dan nonverbal. Masukan dapat datang dari mana saja, tetapi instruksi diberikan dari atas ke bawah. Akibatnya, meningkatkan budaya kesadaran risiko adalah langkah yang diperhitungkan untuk meningkatkan standar tata kelola di lembaga pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

Norma dan perilaku individu serta kelompok dalam suatu organisasi yang menentukan bagaimana mengenali, memahami, mendiskusikan, dan bertindak dalam menghadapi risiko yang dihadapi dan diambil oleh perusahaan dikenal sebagai budaya sadar risiko (Rose & Junaidi, 2024). Budaya resiko adalah *the collection of customs and conventions that govern how individuals and groups within an organization recognize, comprehend, talk about, and respond to the risks it faces and takes* (Vidiarto et al., 2023). Menurut uraian ini, budaya risiko diakui terkait dengan perilaku pengambilan risiko

BUDAYA SADAR RISIKO SEBAGAI PILAR TATA KELOLA YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE)

seseorang. Tindakan mereka akan menentukan keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko.

Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tindakan individu akan memengaruhi seberapa baik suatu organisasi mengelola risiko. Budaya risiko mencakup bagaimana orang memandang bahaya organisasi, bagaimana mereka membicarakan risiko dengan rekan kerja, dan seberapa besar risiko yang siap ditanggung perusahaan. Tindakan yang diambil selama proses pengambilan keputusan berdasarkan risiko yang dihadapi organisasi juga terkait dengan budaya risiko. Mengumpulkan, mengatur, mengevaluasi, dan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan merupakan bagian dari proses tata kelola yang terorganisir dan sistematis. Jika tata kelola memiliki struktur organisasi yang mendukung, mendorong inovasi, dan didukung oleh peraturan pemerintah, maka tata kelola tersebut akan berhasil (Sinaga, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan dan mengkaji studi-studi tentang budaya risiko, manajemen risiko, dan tata kelola yang baik menggunakan metodologi tinjauan pustaka. Artikel-artikel dari jurnal nasional dan internasional yang membahas topik-topik berikut digunakan sebagai sumber: (1) tata kelola organisasi; (2) manajemen risiko pendidikan; (3) budaya organisasi; dan (4) pengembangan sistem pengendalian internal. Untuk menentukan hubungan dan dampak antara variabel-variabel yang diteliti, data yang dikumpulkan akan dievaluasi secara deskriptif dan sintetik.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada informasi yang ditemukan dalam literatur ilmiah dari studi-studi sebelumnya tentang komitmen manajemen terhadap tata kelola yang baik, sistem pengendalian internal, dan fungsi audit internal. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif di mana asumsi metodologis diterapkan secara sistematis pada evaluasi literatur. Penelitian ini dapat dianggap eksploratif karena telah mengumpulkan sejumlah sumber literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel tinjauan pustaka ini didasarkan pada studi teoretis dan penelitian sebelumnya yang relevan:

Konsep Budaya Sadar Risiko dalam *Good Governance*

Anggota organisasi yang berkomitmen untuk secara sistematis mengidentifikasi, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan risiko dikatakan memiliki budaya yang sadar risiko. Risiko yang berkaitan dengan ketidakpastian timbul dari kurangnya atau tidak memadainya pengetahuan tentang peristiwa di masa depan. Ketidakpastian dapat menghasilkan hasil positif maupun negatif (Gustini et al., 2014). Budaya ini menjadi dasar untuk mencapai prinsip-prinsip tata kelola yang baik berikut ini: (1) Transparansi, di mana risiko diakui secara publik untuk meningkatkan objektivitas proses pengambilan keputusan. (2) Akuntabilitas: Setiap orang menyadari akuntabilitasnya sendiri terhadap bahaya baru. (3) Kemampuan organisasi untuk merespons dengan cepat terhadap ancaman atau perubahan. (4) Efektivitas dan Efisiensi: Pemetaan risiko merupakan dasar penggunaan sumber daya. (5) Budaya risiko yang kuat dapat membantu mengelola bahaya etika dan moral serta keadilan dan kepatuhan.

Berikut ini beberapa tujuan utama manajemen risiko: (1) Memastikan bahwa bahaya organisasi telah diidentifikasi atau diakui dan tingkat kepentingannya dievaluasi. Setelah itu, rencana tindakan dikembangkan untuk mengurangi dampak dan probabilitas terjadinya risiko. (2) Memastikan bahwa tindakan yang dimaksud dapat mengurangi dampak dan probabilitas terjadinya risiko jika rencana tindakan berhasil diselesaikan. (3) Memberikan saran kepada manajemen tentang potensi bahaya dan mitigasi yang disarankan. Bahaya terdapat di hampir setiap sektor atau unit (Suryani & Mardiansyah, 2021). Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif harus menjadi komponen mendasar dari prosedur manajemen pemerintah. Organisasi sering menggunakan manajemen risiko. Organisasi yang memiliki budaya risiko yang kuat mampu memanfaatkan peluang serta mengelola bahaya (*opportunity risk*).

Membangun Budaya Peduli Resiko

Tindakan terintegrasi yang melibatkan manajemen atau kepemimpinan organisasi dan semua unit terkait diperlukan untuk menciptakan budaya risiko. Ari (2020) menyatakan bahwa pengembangan budaya risiko melibatkan enam langkah: Pertama,

BUDAYA SADAR RISIKO SEBAGAI PILAR TATA KELOLA YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE)

nada kohesif di tingkat atas dihasilkan oleh komitmen kepemimpinan. Komitmen terpadu dari para pemimpin (eksekutif) diperlukan sebelum mengembangkan budaya risiko. Kekuatan utama di balik pembentukan budaya risiko adalah para pemimpin. Selain itu, dalam upaya mengadopsi manajemen risiko, manajer dan pemimpin tingkat menengah sangat penting dalam berinteraksi dengan dan memengaruhi perilaku karyawan. Budaya sadar risiko yang ideal akan bergantung pada gaya dan perilaku kepemimpinan. Para pemimpin di semua tingkatan dan manajemen puncak dapat menunjukkan dedikasi mereka terhadap program Manajemen Risiko, yang menempatkan prioritas tinggi pada manajemen risiko.

Kedua, tekankan pentingnya manajemen risiko kepada semua pihak yang terlibat. Informasikan kepada mereka tentang kemungkinan kerugian jika tidak ada manajemen risiko. Semua tingkatan organisasi harus terus berkomunikasi tentang pentingnya manajemen risiko. Diharapkan bahwa komunikasi yang berkelanjutan akan menyebabkan perubahan perilaku pada orang lain, memfasilitasi pemahaman orang lain tentang pesan pengirim dan menghasilkan umpan balik yang bermanfaat dari komunikator. Semua karyawan harus mendapatkan komunikasi yang menyeluruh dan mendalam tentang manajemen risiko. Selenggarakan sesi pelatihan dan seminar tentang manajemen risiko untuk manajer di berbagai tingkatan organisasi serta pemangku kepentingan lainnya seperti mitra dan pemasok. Ini menjamin bahwa manajemen risiko dapat diterapkan dengan standar yang sama oleh semua pihak yang terlibat dalam operasi kita.

Ketiga, adakan acara berbagi pengetahuan manajemen risiko di mana anggota staf dapat berbagi keahlian dan wawasan mereka. Para pemimpin organisasi dapat melakukan ini dengan memulai inisiatif untuk bertukar praktik terbaik. Tergantung pada topik pembicaraan hari itu, setiap karyawan atau anggota organisasi dapat secara bergantian berbagi pengalaman mereka. Keempat, ketika sesuatu dilakukan secara teratur dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, hal itu akan membentuk budaya. Oleh karena itu, komunikasi rutin mengenai pentingnya manajemen risiko dalam operasi sehari-hari diperlukan untuk membangun budaya risiko. Hal ini akan menjamin bahwa perilaku dan prosedur manajemen risiko orang-orang konsisten.

Kelima, strategi yang jelas untuk manajemen risiko perlu didefinisikan jika suatu bisnis ingin karyawannya berhasil mengelola risiko. Penting untuk mendokumentasikan, mensosialisasikan, dan kemudian mengintegrasikan prosedur ke dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Memberi penghargaan kepada mereka yang berhasil mengelola risiko adalah metode lain untuk melakukan hal ini. Dengan membantu unit organisasi dalam mewujudkan dan memanfaatkan potensi penuh mereka dalam memenuhi misi organisasi dan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan kepada para pemimpin dan karyawan untuk membuat keputusan tentang pekerjaan mereka atau pelaksanaan tanggung jawab mereka, penghargaan dimaksudkan untuk membantu unit organisasi meningkatkan kinerja manajemen risiko mereka. Tergantung pada peraturan atasan langsung karyawan, penghargaan dapat berupa barang atau jasa.

Keenam, sertakan manajemen risiko ke dalam prosedur bisnis perusahaan. Menyelaraskan manajemen risiko dengan sistem manajemen kinerja organisasi dapat menjadi langkah pertama dalam integrasi progresif manajemen risiko ke dalam aktivitas bisnis perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Setelah ini tercapai, manajemen risiko dapat dilihat sebagai komponen budaya perusahaan. Untuk menjamin keberhasilannya yang berkelanjutan, kepemimpinan organisasi hanya perlu membangun dan mempertahankannya dengan benar.

Menurut (Alijoyo & Munawar, 2021) penerapan manajemen budaya risiko biasanya menghadirkan sejumlah tantangan ketika para pemimpin organisasi menciptakan budaya yang sadar risiko, termasuk: (1) Risiko masih sering dipandang negatif di sektor publik. Hal ini menyiratkan bahwa akan ada kekhawatiran bahwa menampilkan budaya risiko dapat menimbulkan kesan negatif. Padahal, konsekuensinya bisa lebih berat jika bahaya tersebut benar-benar terjadi. (2) Risiko dipandang sebagai penyebab pengeluaran yang tidak perlu. Namun, para eksekutif lembaga umumnya memahami bahwa mungkin ada biaya atau kerugian yang lebih tinggi jika risiko tidak ditangani atau dimitigasi. (3) Orang cenderung mengabaikan peringatan mengenai konsekuensi risiko karena mereka tertarik pada kemungkinan melakukan penyimpangan yang mengakibatkan aktivitas menyimpang karena dianggap menawarkan imbalan yang lebih tinggi. Misalnya, ada kemungkinan besar terjadinya penipuan ketika memilih pemasok produk dan jasa melalui penunjukan langsung. Meskipun demikian, pengambil keputusan sering memilih pendekatan penunjukan langsung. (4) Tata kelola organisasi

BUDAYA SADAR RISIKO SEBAGAI PILAR TATA KELOLA YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE)

yang tidak memadai karena kelemahan dan kerentanan pengawasan yang berkelanjutan dari unit pengawasan internal dan eksternal. Di mana pun di perusahaan, termasuk di direktorat atau divisi bisnis, aktivitas, prosedur, dan berbagai lokasi geografis, risiko dapat terwujud. Manajemen di tingkat direktorat atau unit bisnis harus menyadari risiko yang berdampak pada tujuan dan sasaran unit bisnis di bawah pengawasan mereka karena mereka menghadapi bahaya dalam operasi mereka sendiri.

Strategi Membangun Budaya Sadar Risiko

Beberapa taktik utama yang dapat digunakan untuk membantu lembaga pendidikan menyerap budaya risiko adalah sebagai berikut:

1. Edukasi dan Pelatihan

Guru, staf, dan siswa yang mendapatkan pelatihan manajemen risiko akan lebih mampu mengidentifikasi dan mengurangi bahaya.

2. Identifikasi Risiko Berbasis Partisipatif

Pemetaan risiko melibatkan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan objektivitas dan kelengkapan persepsi risiko.

3. Penilaian dan Analisis Risiko

Institusi dapat memperoleh pemahaman ilmiah tentang tingkat bahaya dengan menggunakan matriks risiko, data historis, dan analisis skenario.

4. Penguatan Sistem Pengendalian Internal

Prosedur operasi standar (SOP), audit, dan penilaian berkala mendorong perilaku etis dan meningkatkan tanggung jawab.

5. Komunikasi Risiko yang Terbuka

Organizations are better equipped to predict hazards and create efficient mitigations when risk information is transparent.

6. Keteladanan Kepemimpinan (*Risk Leadership*)

Para pemimpin yang menunjukkan perilaku sadar risiko akan memberikan dampak pada budaya organisasi secara keseluruhan.

Budaya Sadar Risiko sebagai Pilar Tata Kelola yang Baik

Pilar-pilar tata kelola efektif berikut ini diperkuat secara langsung oleh budaya yang sadar risiko: (1) Pencegahan Korupsi dan Penyalahgunaan Wewenang: Masyarakat lebih cenderung mengikuti aturan ketika mereka menyadari bahaya etis dan hukumnya. (2) Membangun Kepercayaan Publik: Lembaga yang mengelola risiko secara transparan akan mendapatkan kepercayaan dari orang tua, siswa, dan masyarakat. (3) Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Pilihan berbasis risiko lebih adil dan bertanggung jawab. (4) Efisiensi Anggaran dan Manajemen Aset: Perencanaan yang efektif dan pemanfaatan dana yang tepat sasaran dapat mengurangi risiko keuangan. (5) Keberlanjutan Organisasi: Ketika menghadapi perubahan lingkungan, seperti krisis kesehatan, ekonomi, atau teknologi, lembaga pendidikan menjadi lebih tangguh. Oleh karena itu, budaya yang sadar risiko adalah seperangkat kepercayaan dan praktik yang mendukung tata kelola kontemporer di samping sebagai upaya teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komponen kunci dalam menciptakan tata kelola yang unggul di lembaga pendidikan adalah budaya kesadaran risiko. Prinsip-prinsip dasar tata kelola yang baik transparansi, akuntabilitas, efektivitas, integritas, dan daya tanggap semuanya didukung oleh budaya ini. Organisasi harus menyediakan pelatihan berkelanjutan, penilaian risiko yang ketat, komunikasi terbuka, dan memastikan para pemimpin memberikan contoh budaya risiko untuk mencapai budaya ini. Selain lebih siap menghadapi risiko, lembaga pendidikan yang memiliki budaya kesadaran risiko yang kuat juga meningkatkan reputasi, kepercayaan publik, dan kualitas layanan mereka. Oleh karena itu, budaya kesadaran risiko merupakan komponen penting yang menjamin integritas, keberlanjutan, dan kualitas tata kelola kelembagaan dalam pendidikan.

Saran

Sebagai bagian dari praktik tata kelola yang baik, lembaga pendidikan dan organisasi publik disarankan untuk menumbuhkan budaya kesadaran risiko. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan manajemen risiko, yang didasarkan pada konsep manajemen risiko sistematis yang dijelaskan dalam ISO 31000, ke dalam kebijakan

BUDAYA SADAR RISIKO SEBAGAI PILAR TATA KELOLA YANG BAIK (GOOD GOVERNANCE)

organisasi, prosedur kerja, dan proses pengambilan keputusan. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran risiko kolektif di semua tingkatan organisasi, posisi pemimpin sebagai panutan sangat penting. Disarankan agar studi di masa mendatang menggunakan metodologi empiris untuk menyelidiki lebih detail bagaimana budaya kesadaran risiko memengaruhi kinerja dan tata kelola lembaga pendidikan. Hal ini akan memastikan bahwa temuan tersebut bersifat konseptual dan praktis.

DAFTAR REFERENSI

- Alijoyo, F. A., & Munawar, Y. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Maturitas Manajemen Risiko Organisasi Di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(1), 67–79.
<Https://Doi.Org/10.26593/Be.V23i1.4366.67-79>
- Ari, Y. (2020). *Ketika Manajemen Risiko Tak Sekedar Teori*. Paris Review (Sharing Knowledge For Better Governance).
- Banks, E. (2012). *Risk Culture: A Practical Guide To Building And Strengthening The Fabric Of Risk Management* (13th Ed.). Palgrave Macmillan.
- Gustini, Wundari, D., & Afriani, S. (2014). Analisis Manajemen Risiko Pada Kantor Pusat Pt. Bank Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals Of Risk Management: Understanding, Evaluating And Implementing Effective Risk Management*. Institute Of Risk Management.
- Rahmawati, S., & Nowanda, D. (2025). Peran Etika Dalam Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 324–333.
<Https://Doi.Org/10.71282/Jurmie.V2i1.53>
- Rose, A., & Junaidi, M. A. (2024). Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Budaya Sadar Risiko Dalam Kerangka Organisasi Pembelajar (Learning Organization). *Prosiding Pitnas Widya Iswara*, 1(0), 481–492.
- Septiawan, Catur, & Sujana, E. (2020). Model Sistem Manajemen Risiko Pada Perguruan Tinggi Kesehatan Swasta Di Indonesia (Studi Kasus Di Stikes Indonesia Maju). *Proceeding Seminar Nasional Stma Trisakti*, 5(1).
- Sinaga, T. A. B. (2023). *Pengaruh Tata Kelola Dan Budaya Organisasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variable Moderating Pada Kecamatan Tebing Syahbandar* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Suryani, D., & Mardiansyah, M. (2021). Implementasi Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019. *Jurnal Manajemen Bisnis Unbara*, 2(1).
- Vidiarto, A., Azis, R., Mulyanto, A., Meidilah, & Supryanto. (2023). Pengaruh Budaya Peduli Resiko Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Resiko Organisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 982–991.